

Membaca Ulang Studi Hadis Di Barat: Analisis *Shifting Paradigm* Terhadap Evolusi Kritik Orientalis

Arif Budiman
UIN Jurai Siwo Lampung
arifbudiman@metrounio.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran paradigma dalam studi hadis Barat dengan menggunakan kerangka teori shifting paradigm dari Thomas Kuhn. Fokus kajian ini adalah mengkaji evolusi pendekatan epistemologis dari paradigma skeptisisme orientalis menuju paradigma kritis-konstruktif yang lebih terbuka terhadap validitas hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi pustaka. Teknik pengumpulan data dari literatur primer berupa karya Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A Juynboll dan Harald Motzki. Analisis dilakukan secara historis-komparatif untuk menelusuri perubahan metodologis yang terjadi dari masa ke masa. Riset ini menemukan bahwa terjadi transisi signifikan dalam cara sarjana Barat memandang otentisitas hadis, dari penolakan apriori menuju pendekatan ilmiah yang kontekstual dan multidisipliner. Selain itu, dalam kesarjanaan Barat studi hadis mengalami perluasan wacana epistemologis dalam. Artinya, studi hadis bukan hanya medan konflik metodologis, tetapi juga ruang dialog epistemologis antara Barat dan tradisi Islam, serta berkontribusi pada pengembangan studi hadis kontemporer yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Studi Hadis Barat, Shifting Paradigm, Skeptisisme Orientalis, Isnād-Cum-Matn, Dan Epistemologi Hadis

Abstract

This article aims to analyze the paradigm shift in Western hadith studies using Thomas Kuhn's theoretical framework of shifting paradigm. The study focuses on tracing the epistemological evolution from the paradigm of orientalist skepticism toward a more critical-constructive approach that demonstrates openness to the authenticity of hadith. This research adopts a qualitative method through a library-based study. Data were collected from primary sources, including the works of Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, G.H.A. Juynboll, and Harald Motzki. A historical-comparative analysis was employed to examine the methodological transitions across different periods. The findings reveal a significant shift in how Western scholars conceptualize hadith authenticity – from an a priori rejection to a more contextual and multidisciplinary academic engagement.

Furthermore, within Western scholarship, hadith studies have expanded into a broader epistemological discourse. In this regard, hadith is no longer viewed solely as a site of methodological contention but also as a dialogical space between Western critical inquiry and the Islamic intellectual tradition, contributing to the development of a more inclusive and dynamic contemporary hadith scholarship.

Keywords: *Western Hadith Studies, Shifting Paradigm, Orientalist Skepticism, Isnād-Cum-Matn, And Hadith Epistemology*

A. PENDAHULUAN

Di dunia Muslim, otoritas hadis telah dibangun secara sistematis melalui metodologi ketat seperti ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dan kritik matan (al-Idlibī 2013; Al-Khaṭīb 2019; Asy-Syahrazuri 1995). Hal ini karena fungsi yang sangat signifikan dari hadis sebagai fondasi normatif dalam teologi, hukum, dan etika umat Islam (Al-Khatib 2022). Namun, ketika studi hadis dibawa ke ranah akademik Barat, terjadi perubahan fundamental dalam cara memandang otentisitas hadis (Amin 2009; Arifin 2021; Sukron 2019).

Sejak akhir abad ke-19, muncul sarjana-sarjana seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang menantang otoritas hadis dengan pendekatan historis-kritis. Paradigma yang mereka bangun memposisikan hadis sebagai hasil rekayasa politik dan sosial umat Islam awal, bukan sebagai sabda Nabi. Teori seperti *common link*, *projecting back*, dan *argumentum e silentio* menjadi tulang punggung dari paradigma skeptisisme ini (Afwadzi 2023; G. H. . Juynboll 1983; Schacht 1950).

Namun, narasi tunggal ini mulai digugat. Sarjana seperti Harald Motzki dan Gregor Schoeler menunjukkan bahwa pendekatan Schachtian tidak sepenuhnya valid. Melalui metodologi *isnād-cum-matn*, mereka berhasil membuktikan bahwa sebagian hadis memang dapat ditelusuri hingga generasi sahabat (Brown 2009). Perkembangan ini menunjukkan gejala adanya *shifting paradigm* dalam studi hadis Barat, dari paradigma skeptis menuju paradigma yang lebih terbuka terhadap pendekatan tradisional Islam (Budiman, Safri, and Wendry 2020).

Secara teoritis, *shifting paradigm* yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan ilmu tidaklah linier, melainkan melalui krisis dan revolusi paradigma (Kuhn 1962). Studi hadis Barat hari ini berada dalam fase transisi di mana paradigma lama mulai digugat, sementara paradigma baru sedang mencari bentuk (Trisakti 2008). Meski belum mencapai konsensus ilmiah yang mapan, transisi ini menandakan bahwa studi hadis tidak lagi dimonopoli oleh skeptisisme Barat, tetapi mulai terbuka terhadap keragaman pendekatan, termasuk pendekatan ilmiah-tradisional dari dunia Islam (Budiman and Handayana 2022; Zaman 2024).

Dengan membaca ulang studi hadis sarjana barat, maka penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *revisionis* Barat, meskipun masih dominan, sudah tidak lagi hegemonik. Kritik dari sarjana Muslim seperti Muṣṭafā A‘zamī dan Muṣṭafā as-Sibā’ī, serta pembaruan dari Barat sendiri oleh Motzki dan Schoeler, telah menciptakan medan dialog epistemologis yang baru. Penelitian terletak pada minimnya kerangka teoretis yang memetakan dinamika ini secara sistematis sebagai bentuk pergeseran paradigma ilmiah.

Meskipun ada banyak studi yang membahas perdebatan antara sarjana Muslim dan Barat tentang hadis, belum banyak penelitian yang secara eksplisit menggunakan teori *shifting paradigm* Thomas Kuhn sebagai kerangka analisis epistemologis untuk memetakan transisi paradigma dalam studi hadis Barat. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menutup celah tersebut dengan menawarkan teori *shifting paradigm* sebagai kerangka analisis baru dalam studi hadis di Barat, guna memahami transformasi metodologis yang sedang berlangsung. Ini tidak hanya memberikan kontribusi pada teori sejarah ilmu, tetapi juga pada praksis pengembangan studi hadis di era kontemporer yang menuntut pendekatan lintas tradisi dan disiplin.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi pustaka. Sumber data diambil dari berbagai literatur primer dan sekunder terkait studi hadis Barat dan Muslim. Data primer berasal karya Goldziher, Schacht, Juynboll dan Harald Motzki, serta tanggapan sarjana Muslim seperti A'zami dan al-Siba'i. Penulis mengoleksi data dengan mengeksplanasi teori dan metodologi para sarjana barat fase klasik hingga kontemporer. Pendekatan analisis yang digunakan adalah teori *shifting paradigm* dari Thomas Kuhn untuk mengidentifikasi perubahan paradigma dalam studi hadis Barat secara kronologis dan epistemologis (Kaelan 2010).

Dalam menganalisis data, penulis mengobservasi dan mendeteksi studi hadis dalam kesarjanaan secara historis dalam menemukan fase transisi ilmu pengetahuan perspektif teori *shifting paradigm*. Dalam kerangka teori *shifting paradigm* yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn, perubahan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara linier, melainkan melalui empat tahap: Pertama, normal science. Fase ini dimulai ketika suatu paradigma dominan belum terganggu. Kedua, anomali. Artinya, ketika paradigma lama tidak mampu menjelaskan temuan-temuan baru. Ketiga, fase krisis. Pada tahapan ini terjadi akumulasi anomali mengguncang keyakinan terhadap paradigma lama. Keempat, revolusi ilmiah. Fase ini muncul paradigma baru mulai diterima dan menggantikan yang lama (Qadafy 2014; Ulya and Abid 2015).

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Paradigma Skeptis dan Akar Kritik Hadis dalam Kesarjanaan Barat

Studi hadis Barat sejak akhir abad ke-19 didominasi oleh paradigma skeptis. Penelitian mereka bermula dari kepentingan kritik terhadap sumber ajaran agama Islam, sebagai sumber doktrin agama dan pengamalan dalam hukum. Ignaz Goldziher dalam *Muslim Studies* (1971)

memandang hadis sebagai produk politik dan sosial dari umat Islam pasca-Nabi, bukan sebagai wahyu kenabian (Goldziher 1971). Teori ini diperluas oleh Joseph Schacht melalui *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1950) dengan pendekatan analisis sanad yang melahirkan konsep *common link* dan *projecting back*. Pandangan ini meyakini bahwa hukum Islam tidak bersumber dari Nabi, melainkan dari konstruksi ulama pasca-Nabi SAW (Schacht 1950).

Kajian ini diperkuat oleh G.H.A. Juynboll, yang menyempurnakan metode Schacht dengan *isnād bundle analysis* dalam *Muslim Tradition* (1983), dan menciptakan kategori sanad seperti *single strand*, *seeming common link*, dan *spider*, yang menolak keabsahan jalur periwayatan tradisional. Paradigma ini menjadi hegemoni dalam studi hadis di Barat, bahkan diadopsi oleh peneliti seperti Patricia Crone dan Michael Cook.

Ignaz Goldziher (1850-1921 M)

Sejak Goldziher meneliti ledakan perkembangan sanad dalam bukunya *Muslim Studies*, dan meneliti perkembangan hukum Islam dalam bukunya *Introduction to Islamic Theology and Law*, ia berpendapat bahwa kata *sunnah* dan hadis itu tidak sama. Menurutnya, hadis adalah disiplin ilmu teoritis sedangkan *sunnah* adalah aturan-aturan praktis yang menjadi sebuah kebiasaan. Kata *sunnah* adalah istilah Jahiliyyah yang diadopsi oleh Islam (Gufron 2022; Schacht 1950), kesamaan dua kata itu hanyalah bahwa dua-duanya sama-sama berlaku turun temurun. Kesimpulannya, Goldziher mengatakan bahwa sebagian besar hadis adalah hasil perkembangan masyarakat Islam dalam bidang sosial, agama dan sejarah pada masa ke-emasannya dan bukanlah berasal dari Nabi (Goldziher 1971).

Skeptisisme Goldziher terhadap literatur hadis berangkat dari sejumlah observasi. *Pertama*, bahan-bahan yang dihimpun dalam koleksi hadis di masa-masa belakangan tidak mengutip koleksi hadis yang berasal dari masa-masa sebelumnya. Sebaliknya, bahan-bahan tersebut

menunjukkan bahwa hadis ditransmisikan melalui *isnād* atau jalur transmisi yang bersifat lisan, bukan tertulis. Ini berakibat manipulasi dan pemalsuan akan mudah masuk ke dalam literatur hadis. *Kedua*, banyak hadis mengandung kontradiksi satu dengan yang lain; atau baru muncul dalam koleksi hadis dalam masa-masa belakangan namun tidak dapat dibuktikan benar-benar ada di masa sebelumnya. *Ketiga*, banyak Sahabat junior yang tampaknya lebih mengenal Nabi dan meriwayatkan hadis lebih banyak, dari pada Sahabat-sahabat Nabi yang lebih senior (Berg 2000). Fakta-fakta ini, menurut Goldziher, mengindikasikan bahwa ada pemalsuan Hadis dalam skala luas pada masa-masa awal Islam.

Dia mengatakan bahwa setiap aliran dalam Islam dan lawan-lawannya sama-sama berkontribusi pada bentuk dan varian hadis (Goldziher 1971), sehingga mereka turut serta dalam pemalsuannya. Premis yang digunakan oleh Goldziher adalah bahwa larangan menulis hadis, lebih banyak daripada kebolehan menulisnya sejak zaman Nabi hingga masa sahabat. Selain itu dia menjustifikasi fenomena yang ditemukan bahwa Mālik bin Anas mengajarkan pada muridnya dari teks tertulis sedangkan murid-muridnya mendengarkan dan menghafalnya. Oleh sebab itu ia tidak mempercayai kekuatan hafalan para perawi hadis, karena perkembangan dan penyebaran hadis yang lebih banyak dengan hafalan.

Dengan memperhatikan teks-teks hadis yang menurutnya banyak bertentangan, Goldziher menyimpulkan bahwa kritik hadis klasik hanya berpegang pada sanad saja dan tidak mengaitkannya dengan matan. Ia meneliti bahwa tidak ada satupun kritikus hadis yang mengatakan, karena teksnya mengandung kontradiksi atau data sejarah yang mustahil terjadi, maka saya meragukan hadis ini tidak adanya ungkapan semacam ini dia pahami sebagai ketiadaan kritik matan hadis oleh sarjana Muslim (Permana 2019).

Karya Goldziher ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga diketahui oleh dunia Islam dan mendapatkan banyak tentangan (G. H. A. Juynboll 1983). Di antara tentangan itu adalah sanggahan terhadap kesimpulannya yang dilakukan oleh Mustafā al-Sibā'ī, yang membuktikan autentisitas hadis dengan argumentasi pendekatan sejarah dia menyimpulkan bahwa menurut sejarah, penyebaran hadis telah dimulai sejak masa hidup Nabi Muḥammad sekalipun beliau tidak pernah menugaskan secara resmi kepada para sahabat tapi mereka telah mulai menulis hadis sebagai dokumen pribadi. Untuk menguatkan teorinya, al-Sibā'ī menawarkan beberapa argumen logis, yaitu tradisi melakukan perjalanan (*riḥlah*), menyelidiki rantai sanad hadis, menguatkan hadis (*tauṣīq al-hadīs*) dan tentang metodologi kritik perawi hadis (Sanuri, 2009).

Pada kasus az-Zuhrī yang dituduh suka 'menjilat' penguasa Bani Umayyah agar memperoleh kedudukan berdasarkan atas pengakuannya sendiri, as-Sibā'ī menjelaskan bahwa teks yang dikutip itu telah dirubah dengan sengaja agar berbeda maksudnya, dan kronologi yang sebenarnya adalah bahwa az-Zuhrī tidak mau menuliskan hadis untuk masyarakat karena khawatir nantinya orang akan mengandalkan tulisan dan tidak mau menghafal lagi, dan hal itu diucapkannya setelah ia diuji kekuatan hafalannya oleh Hisyām bin Abdul Malik untuk menuliskan hadis bagi anaknya hingga dua kali, selain itu bukan pula bahwa az-Zuhrī telah dipaksa oleh penguasa Bani Umayyah untuk memalsukan hadis sesuai dengan selera para penguasa (Al-Sibā'ī 2000).

Temuan Goldziher telah dibantah oleh Fuat Sezgin, Nabia Abbott, dan Gregor Schoeler. Schoeler secara khusus menunjukkan bukti-bukti konkret mengenai eksistensi tradisi penulisan yang sudah masif dan setara dengan tradisi oral (menghafal) di kalangan komunitas Muslim awal (Schoeler 1996). Abbott berpendapat bahwa kegiatan tulis menulis bukan tidak umum di kalangan orang-orang Arab dan bahkan di masa pra-Islam,

bahkan praktek penulisan hadis sudah berlangsung sejak awal dan berkesinambungan. Maksudnya adalah bahwa para sahabat Nabi sendiri telah menyimpan catatan-catatan hadis, dan bahwa sebagian besar hadis diriwayatkan secara tertulis selain dengan lisan hingga hadis-hadis itu dihimpun dalam berbagai koleksi kanonik. Periwiyatan hadis secara tertulis ini dapat dijadikan sebagai jaminan bagi keşahihannya. (Abbott 1983).

Joseph Schacht (1902-1969 M)

Metode analisis baru terhadap sanad dikembangkan secara mendalam oleh Joseph Schacht dengan dasar temuan Goldziher. Dia menguji peran penting al-Syāfi'ī. Dalam dua bukunya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* dan *An Introduction to Islamic Law*, dia berhasil mengembangkan beberapa teori untuk menganalisis sanad yaitu *back projection*, *the spread of isnads*, *family isnads*, dan *common link* (Ozkan 2004). Setelah itu kajian sarjana Barat beralih pada teori Schacht, kerangka berfikir kelompok ini adalah bahwa perkembangan hukum baru muncul belakangan. Kalau Goldziher hanya sampai meragukan hadis Nabi, Schacht sampai pada keyakinan bahwa tidak ada hadis yang dapat dinyatakan autentik berasal dari Nabi, terutama yang berkenaan dengan hukum (El Shamsy 2007).

Dalam istilah *sunnah*, Schacht mengikuti pandangan Goldziher dan Margoliouth, dan mengutip perkataan Ibn al-Muqaffa. dia menyebut *sunnah* dengan istilah *living tradition* (tradisi yang hidup) yang berarti kebiasaan atau praktek yang disepakati, dan menurut dia dalam konteks awal Islam *sunnah* lebih memiliki konotasi politis daripada konotasi hukum dan tidak secara khusus dilekatkan pada Nabi, seperti sebutan *sunnah* Abu Bakar dan 'Umar. Konsep *sunnah* Nabi baru ada pada sekitar abad kedua dan dibuat oleh orang-orang Irak, yang berbeda dengan orang Madinah, dan asy-Syāfi'ī adalah orang yang memposisikannya sebagai praktek hidup

Nabi secara khusus. Selanjutnya mazhab Suriah dan Irak sama-sama melakukan *projecting back* (memproyeksikan tradisi yang hidup dari mazhab kepada Nabi) (Schacht 1950).

Schacht juga menggagas teori *argumentum e-silentio*. Teori ini dikerangkakan dan diproyeksikan untuk membuktikan ketiadaan sebuah riwayat dalam literatur hadis, pada saat koleksi hadis itu dibuat. Kesimpulannya mengenai teori ini di dasarkan pada kenyataan yang dia peroleh dalam penelitiannya terhadap *al-Muwatta'* yang membuktikan bahwa ada suatu hadis tidak eksis di dalamnya atau pada masa kitab tersebut disusun, memperlihatkan bahwa hadis tersebut tidak dipergunakan sebagai argumen hukum dalam suatu pembahasan yang seharusnya merujuk kepada hadis itu, jika hadis itu telah ada. Maka hadis yang terdapat dalam kitab sesudahnya adalah palsu karena Malik yang lebih dulu ada seharusnya mencantumkan hadis tersebut. Kemudian terdapat pula hadis yang dalam *al-Muwatta'* dicatat dengan sanad *mursal*, tapi dalam dua generasi berikutnya yaitu dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hadis tersebut dicatat dengan sanad yang lengkap sampai Nabi. Ini membuktikan bahwa hadis tersebut telah dipalsukan (Schacht 1950).

Mustafā A'zamī telah mengkritik temuan Schacht secara khusus dalam bukunya *On Schacht Origin of Muhammadan Jurisprudence*. Dalam bukunya ini A'zamī membantah semua temuan Schacht dalam masalah konsep awal sunnah, otoritas sunnah dalam mazhab fikih, teori *projection back*, perkembangan hadis hukum, dan teori sistem sanad Schacht. Salah satu contoh untuk menguatkan argumen Schacht mengenai teori *Projection back* adalah penisbatan tindakan Ibn Mas'ud sebagai tindakan Nabi. Menurut 'Azamī dalam hal ini Schacht salah dalam memahami teks dan terlalu berlebih-lebihan. Kemudian tuduhan *projectionback* oleh ahli Suriah dan Irak menurut 'Azamī tuduhan itu tidak mendasar dan nyaris tidak ada sangkut pautnya dengan klaimnya ('Azami 1996).

Sanggahan paling signifikan baru dapat dilakukan oleh Harald Motzki. Berbeda dengan mereka yang menganggap bahwa *commonlink* adalah seorang pemalsu, Motzki menyatakan bahwa *common link* adalah seorang kolektor hadis sistematis pertama yang meriwayatkan kepada muridnya secara umum, atau seorang guru profesional yang memiliki pengetahuan tentang orang-orang yang hidup pada abad pertama. Motzki juga mengatakan bahwa prosedur *e-silentio* Schacht tidak dapat dipertahankan karena menggunakan bukti yang meragukan (Brown 2009; Motzki 2010).

Syamsuddin Arif, juga mengkritik *argumentum e-silentio* Schacht dengan menyatakan bahwa satu kesalahan yang paling menonjol dalam metodologi Schacht, adalah seringnya dia menarik sebuah kesimpulan berdasarkan *argumentum e-silentio*, yaitu alasan ketiadaan bukti. Sedangkan tidak ada, atau belum menemukan bukti yang mendukung hipotesa, belum tentu dan tidak mesti berarti bukti itu tidak ada. Sebab tidak adanya bukti tidak harus bergantung pada penelitiannya, ketiadaan bukti bukanlah bukti ketiadaan. Bisa jadi, bukti itu ada, tetapi belum diketahui keberadaannya (Arif 2005).

John Esposito dari Georgetown University juga mengkritisi pendapat Schacht dan mengatakan bahwa menerima pendapat Schacht tentang hadis yang iateliti, tidaklah otomatis berlaku pada semua hadis. Sekalipun terjadi perbedaan pendapat mengenai rantai sanad, tapi tidak mesti mengurangi autentisitas isi hadis itu dan rekaman sejarah awal Islam serta perkembangan kepercayaan dan praktek agama dalam Islam (Esposito 1998).

Teori Schacht ini sangat berpengaruh pada perkembangan kritik hadis. Gibb menyatakan Teori *Projecting Back* yang dikembangkan oleh Joseph Schacht, suatu saat akan menjadi rujukan atas kajian-kajian keislaman di seluruh dunia, setidaknya di dunia Barat. Maka, Juynboll

adalah salah seorang yang mengembangkan dan memperhalus teori *common link* dan *single strand* milik Schacht sebagaimana dia akui dalam bukunya (Amin 2004).

Transisi Epistemologis dari Dominasi Skeptisisme Menuju Pendekatan Baru

Pasca dominasi paradigma skeptisisme yang dikembangkan oleh gnaz Goldziher dan Joseph Schacht, munculnya kritik internal dan ditemukannya anomali metodologis, paradigma ini mulai dipertanyakan. Pendekatan baru yang lebih kritis dan konstruktif muncul dari G.H.A. Juynboll, dan terutama Harald Motzki. Dalam bagian ini, akan diuraikan bagaimana perubahan epistemologis tersebut berlangsung dan apa implikasinya terhadap konstruksi metodologis dalam kajian hadis kesarjanaan Barat.

G.H.A. Juynboll (1935-2010 M)

Dalam bukunya *Muslim Tradition*, GHA. Juynboll mengatakan bahwa ia terpengaruh oleh buku Goldziher dan Schacht. Dia memulai dengan mencari bukti pertama mengenai hadis autentik, mulai kapan, dan siapa yang bertanggung jawab atasnya. Dia mempertanyakan kesimpulan kritikus hadis muslim bahwa orang pertama yang memeriksa informan hadis adalah 'Umar bin al-Khaṭṭāb dan Alī bin Abī Ṭālib, tapi para sarjana belakangan mengatakan bahwa pertama kali penggunaan isnad adalah sejak terjadinya fitnah, yaitu terbunuhnya khalifah 'Usmān, tapi Juynboll lebih meyakini pendapat J.Van Ess bahwa fitnah ini adalah peperangan antara bani Umayyah dengan 'Abdullah bin Zubayr, dia mengutip perkataan Imam Malik bahwa yang pertama menggunakan *isnād* adalah Ibn Syihab az-Zuhrī, karena itu Juynboll menyimpulkan bahwa sebelum masa az-Zuhrī, penyebaran hadis tidak menggunakan isnād (Juynboll 2007).

Selanjutnya Juynboll meneliti kitab *Tuhfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf* karya al-Mizzī (w.742 H) sebagai rujukan utama untuk meneliti sanad, kajiannya terhadap sanad hadis dapat dikelompokkan pada dua kategori, pertama, kritik terhadap konsep dan metode analisis sanad yang dikembangkan umat Islam, kedua, membuat metode analisis sanad yang baru sebagai alternatif. Juynboll menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh umat Islam dalam meneliti sanad adalah metode yang lemah, dan perlu rancangan metode analisis sanad baru untuk menyelidiki kemunculan matan hadis. Metode alternatif yang ditawarkan Juynboll bertujuan untuk menyelidiki siapa orang yang pertama kali menyebarkan matan tersebut, kapan matan tersebut mulai diriwayatkan, dan di mana matan tersebut muncul dan diriwayatkan untuk pertama kali. Aplikasinya dilakukan dengan tahapan langkah sebagai berikut:

Pertama, membuat konstruksi bundel isnad: Membuat skema yang menggambarkan jalur-jalur sanad yang mendukung matan hadis yang diteliti dengan cara: (1) mencari matan hadis dalam kitab-kitab hadis, (2) mencatat jalur-jalur sanad, (3) sanad-sanad dari semua kitab digabung menjadi satu sehingga membentuk gambar jaringan sanad yang menggambarkan perjalanan periwayatan matan hadis dari Rasulullah sampai ulama pengumpul hadis. Jaringan sanad inilah yang akan dijadikan ruang lingkup analisis (Juynboll 1989).

Kedua, analisis sanad bertujuan untuk mengetahui siapa yang pertama kali membuat matan hadis kemudian membaginya ke dalam dua kelompok. Pertama jalur sanad yang dapat diterima, kedua jalur sanad yang tidak bisa Analisis motif perkembangan sanad serta matan dengan mencari perawi yang bertanggung jawab atas matan hadis. Tahap ini yang biasanya diambil dari pendapat pribadi atau tradisi yang berkembang pada masa perawi yang membuat matan. Untuk memperkuat dugaan ini maka perlu membandingkan kandungan matan hadis yang dikaji dengan data-

data asli yang ada pada masa perawi yang diduga melakukan pemalsuan. Motif penyandaran matan tersebut kepada Rasulullah bertujuan untuk memperkuat otoritas matan yang muncul pada masa perawi.

Ketiga, setelah mengaplikasikan metode ini dan mengamati struktur sanad dalam *kutub as-sittah* menggunakan metode yang dibangun diatas prinsip-prinsip dasar kritik teks historis-filologis, Juynboll menyimpulkan bahwa sebagian besar sanad dalam *kutub as- sittah* adalah berbentuk *single strand*, sebagian lagi adalah gabungan *single strand* yang membentuk *seeming common link* dan *spider* yang tidak mempunyai *partial common link* dan jumlahnya ribuan, sedangkan yang mempunyai *common link* serta didukung oleh *partial common link* jumlahnya hanya ratusan, sehingga sanad-sanad tersebut tidak dapat dianggap asli (Juynboll 2001).

Selain itu, predikat *common link* juga tidak ditemukan pada sahabat, bahkan *tabi'in*, tapi hanya pada dua generasi dibawah *tābi'in*, oleh karena itu jalurtunggal diatas *common link* yang merupakan seorang yang hidup dua generasi di atas *tabi'in* dianggap sebagai jalur palsu. Juynboll mengatakan bahwa istilah *common link* adalah sama dengan istilah *Madār*, sedangkan istilah *muttabi'* dan *syawāhid* sama dengan *diving* (Juynboll 1993).

Juynboll telah mengembangkan teori sanad dengan metodenya sendiri dan membuat ketetapan bahwa suatu hadis dapat dianggap memiliki nilai sejarah apabila diriwayatkan oleh seorang *common link*, dan dialah orang yang bertanggung jawab atas beredarnya suatu hadis, atau dalam kata lain, hadis yang tersebar hingga saat ini adalah buatannya sendiri. Istilah *common link* adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki minimal dua orang murid berpredikat *partial common link*, sedangkan seorang *partial common link* adalah muriddari *common link* yang memiliki dua murid atau lebih. Sedangkan jika seorang perawi mempunyai dua murid atau lebih, tapi murid-muridnya hanya mempunyai satu murid saja,

alias tidak memenuhi syarat sebagai *partial common link*, maka perawi itu disebut dengan *seeming common link* (Amin 2004; Ozkan 2004).

Perkembangan berikutnya, Juynboll menyusun buku *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Hadis-hadis dalam buku ini disusun berdasarkan *common link* yang menyebarkan hadis, buku tersebut di *review* oleh Mohammed Hocine Benkheira. Metodologi penelitian Juynboll ini juga sangat mempengaruhi penelitian sarjana Barat berikutnya. Michel Cook dan Herbert Berg sama-sama terpengaruh oleh Juynboll dalam kritik sanad, sedangkan Harald Motzki dan Gregor Schoeler terpengaruh dalam kritik matan (Reinhart 2010).

Keraguan Schneider tersebut dijawab oleh Motzki, dengan pernyataan bahwa gambaran Schneider dalam beberapa contoh Motzki adalah tidak tepat atau salah pengertian dengan beberapa alasan: Pertama, penghimpun pertama atau perawi awal, mungkin tidak mengetahui bagaimana praktik periwayatan di kemudian hari, dan mereka juga tidak mengetahui bahwa generasi selanjutnya akan membedakan antara periwayatan tunggal dan periwayatan mutawatir. Kedua, dapat ditunjukkan dari beberapa bundel isnad bahwa pembubuhan beberapa otoritas untuk hadis yang sama terjadi pada level *common link* atau lebih belakangan, yaitu pada level di mana jalur atau saluran-saluran periwayatan menyebar. Akan tetapi praktek ini adalah pengecualian, dan bukan kebiasaan atau peraturan. Hanyalah kompilasi-kompilasi abad ketiga hijriah atau setelahnya yang sering, tapi tidak selamanya, yang melengkapi periwayatannya dengan sejumlah saluran atau jalur periwayatan (Motzki 2002).

Harald Motzki (L. 1948 M)

Melihat pada karya Motzki, penulis sependapat dengan Kamaruddin Amin bahwa bahwa Motzki terlihat tidak sepenuhnya membantah pendapat aliran skeptis tentang *common link*. Alasannya, meski

satu pihak ia tidak menerima jika dikatakan *common link* adalah seorang pemalsu mutlak, namun pada pihak lain ia tidak membantah jika adanya kemungkinan pemalsuan yang dilakukan oleh seorang *common link*, sehingga masih membuka peluang penelitian lebih lanjut untuk dapat menetapkan atau menolak bahwa *common link* adalah seorang pemalsu hadis.

Melalui beberapa bahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua mendapat perhatian, tidak saja dari kalangan ulama hadis tetapi juga dari kalangan sarjana Barat. Diskusi seputar autentisitas hadis memunculkan banyak asumsi, teori dan hal tersebut membuktikan hadis dapat diuji secara ilmiah dan memiliki struktur keilmuan tersendiri. Mulanya mereka bermaksud mendalami isi ajaran Islam tetapi kemudian tertarik pada hadis karena ada problem originalitas. Para sarjana Barat generasi awal, dengan argumen dan latar belakang pemikiran yang sedikit berbeda, cenderung menyatakan bahwa pada umumnya, kalau tidak semuanya, hadis yang beredar di kalangan umat Islam menjadi kitab-kitab hadis kanonik dan sebagian lagi di kitab Tafsir dan kitab *Sirah*, adalah palsu hasil rekayasa orang-orang yang meriwayatkan hadis. Mereka disebut kaum skeptis.

Kendati demikian, pernyataan itu tidak sepenuhnya disetujui di kalangan sarjana Barat. Ketika penalaran kaum skeptis itu estafetanya berpindah tangan dan dilanjutkan di pertengahan abad 20, maka muncul pula pikiran seperti Nabbia Abbot hingga Harald Motzki, mengkonter pemikiran *skeptic* tersebut. Pada penghujung abad 20 disebutkan sebagai terjadi semacam titik balik, beberapa sarjana Barat ditambah sarjana Muslim berpendidikan Barat “menyerang” pandangan pemikiran *skeptic* dengan masing-masing menggunakan argumen dan sudut pandang yang berbeda pula. Bagaimana pun studi teoritis yang dilakukan para sarjana

Barat terhadap validitas hadis telah membuka wawasan yang lebih luas, baik bagi umat Islam maupun non Muslim.

Transisi Epistemologis Studi Hadis Barat dalam Perspektif *Shifting Paradigm*

Pergeseran paradigma sering kali menghasilkan perubahan dalam praktik dan metodologi penelitian. Ketika perspektif teoritis baru mendapatkan daya tarik, peneliti dapat mengadopsi metode dan teknik penelitian yang berbeda yang selaras dengan paradigma baru. Sebagai contoh, pergeseran paradigma dari perspektif positivis ke konstruktivis dapat menyebabkan pergeseran dari metode penelitian kuantitatif ke pendekatan kualitatif yang berfokus pada eksplorasi pengalaman dan makna subjektif. Para peneliti juga dapat menggunakan alat dan teknologi baru untuk mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga memungkinkan penyelidikan yang inovatif dan lebih bernuansa.

Dalam kerangka teori *shifting paradigm* Thomas Kuhn, perkembangan ilmu dimulai dari fase yang disebut *normal science*, yakni ketika komunitas ilmiah tunduk pada paradigma tertentu yang dianggap sah dan menjelaskan fenomena secara dominan (Biondi and Groarke 2014). Dalam konteks studi hadis Barat, paradigma dominan ini adalah skeptisisme terhadap autentisitas hadis, yang dimulai sejak Ignaz Goldziher dan berkembang pesat oleh Joseph Schacht.

Goldziher menegaskan bahwa hadis adalah produk rekayasa sosial-politik umat Islam abad pertama dan kedua H. Ia mempertanyakan orisinalitas hadis dan mengklaim bahwa hadis disusun untuk melegitimasi kepentingan politik dan mazhab. Schacht menyempurnakan paradigma ini dengan teori seperti *projecting back*, *common link*, dan *argumentum e silentio*, yang secara metodologis menolak kemungkinan adanya hadis yang benar-benar berasal dari Nabi SAW, khususnya yang berkaitan dengan hukum.

Sedangkan Juynboll memperhalus dan menyistematisasi teori Schacht melalui metode grafik sanad (*isnād bundle analysis*) dan memperkenalkan konsep-konsep seperti *single strand*, *spider*, dan *seeming common link*, yang semuanya mengarah pada konklusi bahwa mayoritas hadis bersumber dari periode generasi tabi'in akhir atau setelahnya. Paradigma ini berlangsung lama, mendominasi pemikiran sarjana Barat tentang hadis, dan menciptakan krisis kepercayaan terhadap keautentikan hadis dalam dunia akademik modern.

Munculnya Anomali - Kritik terhadap Paradigma Skeptis

Dalam teori Kuhn, anomali muncul ketika paradigma lama tidak mampu lagi menjelaskan berbagai fenomena atau data baru yang terus bermunculan (Ulya and Abid 2015). Dalam konteks studi hadis, anomali ini muncul dari berbagai kritik terhadap keterbatasan metodologi skeptis. Pertama, Mustafa A'zami menunjukkan bahwa orientalis seperti Schacht mengabaikan bukti tertulis dan dokumentasi awal hadis dari masa Nabi dan sahabat, serta gagal memahami secara adil tradisi ilmiah Islam. Kedua, Harald Motzki mengembangkan pendekatan *isnād-cum-matn*, yaitu metodologi gabungan antara kritik sanad dan kritik matan, yang memungkinkan pelacakan kronologis hadis secara lebih obyektif dan sistematis. Motzki berhasil membuktikan bahwa beberapa hadis dalam *Musannaf*' Abd al-Razzāq dapat ditelusuri secara historis hingga generasi tabi'in dan sahabat. Ini merupakan sanggahan langsung terhadap asumsi dasar teori *common link* dan *projection back*. Kritik-kritik ini menciptakan krisis dalam paradigma skeptis karena membuktikan bahwa teori mereka tidak mencakup kompleksitas transmisi dan autentikasi hadis secara menyeluruh.

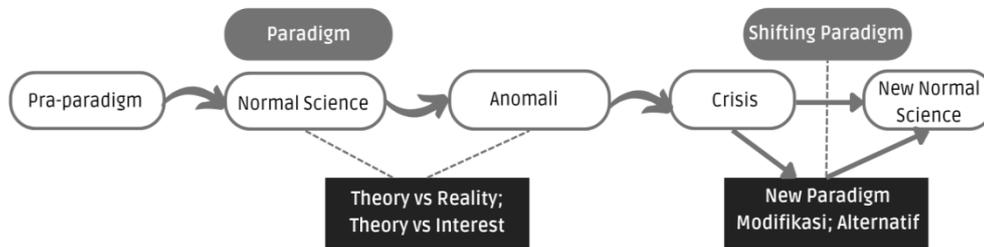
Krisis dan Revolusi Paradigma - Transisi Menuju Paradigma Kritis-Konstruktif

Krisis metodologis dalam paradigma skeptis menyebabkan munculnya "revolusi paradigma", yaitu proses pergeseran dari satu kerangka berpikir ke kerangka yang baru. Dalam studi hadis Barat muncul fakta ilmiah yang berdampak pada meningkatnya atensi kajian hadis oleh sarjana Barat. Meningkatnya perhatian terhadap sumber-sumber awal (prakanonik) dan studi manuskrip, seperti oleh Nabia Abbot menunjukkan bahwa pendekatan *multi-layered* terhadap sanad dan matan, tidak hanya melihat pola transmisi tetapi juga analisis isi secara kontekstual. Selain itu, rekognisi yang menyatakan bahwa hadis bisa ditolak berdasarkan asumsi *e silentio* atau tidak adanya rekaman pada masa tertentu. Namun, sarjana seperti Motzki, Schoeler, Abbott, bahkan David Powers dan Kamaruddin Amin telah menunjukkan bahwa hadis dapat diuji dan sebagian dapat diverifikasi secara historis.

Reaksi ini menandakan *shifting paradigm* terjadi dari skeptisisme destruktif menuju paradigma kritis-konstruktif, yang tidak menolak hadis secara apriori, melainkan mengujinya dengan metodologi yang lebih akurat, seimbang, dan kontekstual. Maka, fase krisis yang bergesekan dengan normal science ini menghasilkan paradigma baru berupa hasil dari modifikasi dan tawaran alternatif berbasis historisisme-Kritis yang terbuka

Paradigma baru yang ditunjukkan oleh Harald Motzki ini ditandai dengan penerimaan bahwa hadis dapat memiliki nilai historis dan otoritas, bila diuji secara ilmiah. Pendekatan multidisipliner: historis, filologis, dan kontekstual dilakukan melalui kolaborasi metodologis antara pendekatan Barat dan keilmuan Islam klasik. Paradigma ini belum sepenuhnya dominan, namun telah membentuk *normal science* baru di kalangan peneliti

muda dan institusi akademik yang lebih terbuka pada metode *isnād-cum-matn*, kritik matan, dan rekonstruksi sosial-historis hadis.



Gambar. 1. Visualisasi Shift Paradigm Studi Hadis di Barat

Visualisasi pergeseran paradigma dalam studi hadis ini mencerminkan proses Kuhnian yang bergerak dari dominasi skeptisisme menuju pendekatan kritis-konstruktif. Tahap-tahapnya mencakup: (1) Fase *normal science* menunjukkan iklim ilmiah dan paradigma studi hadis kesarjanaan Barat dibangun oleh Goldziher-Schacht. (2) anomali—data awal dan kritik Muslim atas argumentasi para sarjana skeptis; (3) terjadi krisis. Para pengkonter sarjana Barat menunjukkan motif dan kelemahan teori-teori sarjana skpetis, seperti argumentum e-silentio dan projecting back; dan (4) revolution— arus non mainstream dibangun oleh Motzki, Schoeler, Abbott dalam studi hadis kesarjanaan Barat baru (*new normal science*).

Penelitian ini memperkuat klaim Herbert Berg yang menyatakan fase upaya mencari jalan tengah yang, di satu sisi, ada persamaan dengan para pemikir revisionis Barat, tetapi, di sisi lain, hasil temuannya berdiri di jalan tengah antara dua paradigma di atas: paradigma revisionis dan paradigma tradisional. (Masrur 2013). Sintesis teori dilakukan oleh para teoritisi sarjana barat *middle ground* yang menjadi arus non mainstream dalam studi hadis barat kontemporer.

D. Simpulan

Riset ini menemukan bahwa kajian hadis di Barat mengalami transisi epistemologis dari skeptisisme orientalis menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan konstruktif. Teori *shifting paradigm* dari Thomas Kuhn terbukti efektif untuk memetakan dinamika ini. Dari paradigma dominan berupa skeptisisme orientalis, muncul anomali dan krisis akibat bukti-bukti baru serta kritik internal, yang mengarah pada revolusi intelektual dan munculnya paradigma baru yang lebih terbuka, kritis, dan konstruktif. Dengan demikian, teori *shifting paradigm* sangat relevan digunakan untuk membaca dinamika epistemologis studi hadis kontemporer dan menunjukkan bahwa ilmu hadis bukan ranah statis, melainkan terus berkembang dalam ruang interaksi wacana global. Artikel ini tidak hanya memberikan pemetaan historis-kritis, tetapi juga menawarkan perspektif teoritis baru dalam studi hadis kontemporer yang mendorong integrasi pendekatan Barat dan Islam, serta membuka peluang dialog epistemik lintas tradisi.

E. Daftar Pustaka

- 'Azami, Mohammad Mustafa. 1996. *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Inggris: Oxford Centre for Islamic Studies.
- Abbott, Nabia. 1983. "Ḥadīth Literature-II: Collection and Transmission of Ḥadīth." Pp. 289–298 in *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period, The Cambridge History of Arabic Literature*, edited by A. F. L. Beeston, T. M. Johnstone, R. B. Serjeant, and G. R. E. Smith. Cambridge University Press.
- Afwadzi, Benny. 2023. "Joseph Schacht Dalam Pandangan Sarjana Hadis Indonesia." *El Afkar* 12(1):94–116.
- al-Idlibī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Ahmad. 2013. *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda "Ulama" Al-Ḥadīth Al-Nabawī*. Oman: Dār al-Fatḥ lil-Dirāsāt wa-al-Nashr.

- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. 2019. *Uṣūlul-Ḥadīṣ, Ulūmuhu Wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Khatib, Mutaz. 2022. “Ḥadīth-Based Ethics: Ḥadīth as a Scholarly Sub-Discipline of Islamic Ethics.” in *Ḥadīth and Ethics through the Lens of Interdisciplinarity*, edited by M. Al-Khatib, M. Ghaly, and R. Jureidini. Leiden: Brill.
- Al-Sibā’ī, Muṣṭafā. 2000. *Al-Sunnah Wa Makānatuha Fi Al-Tasyri’ Al-Islāmī*. Beirut: Dār Warāq.
- Amin, Kamaruddin. 2004. “Nāṣiruddīn Al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method.” *Islamic Law and Society* 11(2):152.
- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah.
- Arif, Samsudin. 2005. “Gugatan Orientalis Terhadap Hadis Dan Gaungnya Di Dunia Islam.” *Jurnal Al-Insan* 2(1).
- Arifin, M. 2021. “Nabia Abbott Dan Studi Hadis Di Barat.” *Al-Thiqah: Journal of Hadith and Prophetic Tradition* 1(1):19–34.
- Asy-Syahrāzuri, Abu ‘Amr ‘Usman bin ‘Abd ar-Rahman. 1995. *Muqaddimah Ibn As- Salah Fi ‘Ulum Al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah.
- Berg, Herbert. 2000. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. Richmond: Curzon Press.
- Biondi, Paolo C., and Louis F. Groarke. 2014. *Shifting The Paradigm: Alternative Perspective on Induction*. Germany: De Gruyter Oldenbourg.
- Brown, Jonathan A. C. 2009. *Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World*. England: Oneworld Publications.
- Budiman, Arif, and Sri Handayana. 2022. “Kajian Hadis Kontemporer Sarjana Amerika: Telaah Pemikiran Hadis Jonathan A.C. Brown.” *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 7(1):83–94.
- Budiman, Arif, Edi Safri, and Novizal Wendry. 2020. “Studi Kritik Hadis

- Perspektif Jonathan A.C. Brown (Analisis Terhadap Three Tiered Method).” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22(1):1. doi: 10.22373/substantia.v22i1.6853.
- Esposito, J. 1998. *Islām: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press.
- Goldziher, Ignác. 1971. *Muslim Studies*. edited by C. . B. & S. . Stern. London: George Allen and Unwin.
- Gufron, M. 2022. “Fazlur Rahman ’ s Perspective on Hadith Critical Reposition.” *Millah: Journal of Religious Studies* 7(1):52–66. doi: 10.18326/mlt.v7i1.
- Juynboll, G. H. .. 1983. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, an Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juynboll, G. H. .. 1993. “Nafi’ The Mawla of Ibn ‘Umar, and His Position in Muslim Hadith Literature.” *Der Islam* 70(1):210.
- Juynboll, G. H. .. 2007. *Encyclopedia of Canonical Hadith*. Leiden and. Brill.
- Juynboll, G. H. A. 1983. *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*. London: Cambridge University Press.
- Juynboll, G. H. A. 1989. “Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature.” *Al-Qantara* 10(345):147.
- Juynboll, G. H. A. 2001. “(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Ḥadīth Science.” *Lslamic Law and Society* 8:306.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kuhn, Thomas S. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. Leiden: Instituut Voor Theoretische Biologie.
- Masrur, Ali. 2013. “Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Musannaf Abd Al Razzaq Al San’ani Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah.” *Teologia* 24(1):1–25.

- Motzki, Harald. 2002. *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before The Classical Schools*. Leiden: Brill Publishers.
- Motzki, Harald. 2010. *Analysing Muslim Tradition: Studies in Legal, Exegetical and Magâzî Hadîth*. Leiden: Brill Publishers.
- Ozkan, Halit. 2004. "The Common Link and Its Relation to The Madar." *Islamic Law and Society* 2(1):43.
- Permana, Aramdhan Kodrat. 2019. "Diferensiasi Sunnah Dan Hadis Dalam Pandangan Ignaz Goldziher." *Jurnal At-Tadbir* 29(3):23.
- Qadafy, Mu' ammar Zayn. 2014. "REVOLUSI ILMIAH THOMAS SAMUEL KÜHN (1922-1996) DAN RELEVANSINYA BAGI KAJIAN KEISLAMAN (Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi)." *Al Murabbi* 01(01):4-7.
- Reinhart, Kevin. 2010. "The Big Bang, and Hadith Study in the Twenty First Century." *Journal of the American Oriental Society* 1(3):426.
- Sanuri,. 2009. "Muslim's Responses towards Orientalists' Views on Ḥadīth as the Second Source of Law in Islam with Special Reference to Mustafa Al-Sibā'ī's Criticism Toward Ignaz Goldziher's Viewpoints." *Al-Qānūn* 12(2):285-312.
- Schacht, Joseph. 1950. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Schoeler, Gregor. 1996. *Character Und Authentie Der Muslimischen Berlieferung Über Das Leben Mohammeds*. Berlin: Walter de Gruyter.
- El Shamsy, A. 2007. "The First Shāfiī: The Traditionalist Legal Thought of Abū Yaqūb Al-Buwaytī (d. 231/846)." *Islamic Law and Society* 14(3):301-41. doi: 10.1163/156851907782792526.
- Sukron, Muhammad. 2019. "Relasi Barat Dan Islam Dalam Kajian Hadis." *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5(1).
- Trisakti, Sonjoruri B. 2008. "Thomas Kuhn Dan Tradisi Inovasi Dalam Langkah Metodologis Riset Ilmiah." *Filsafat* 18(3):226.

- Ulya, Inayatul, and Nushan Abid. 2015. "Pemikiran Thomas Kuhn Dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3(2):249-76.
- Zaman, Muntasir. 2024. "ON THE CONFLICT BETWEEN SCIENCE AND HADITH: A FRAMEWORK FOR NAVIGATING EPISTEMOLOGICAL TENSIONS." *Islamic Sciences* 17(1):59-88.